



SPRITUAL RECOVERY DAN REINTEGRATION PECANDU NARKOBA

Muhammad Syuhrawardi¹, Badruddin²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin^{1,2}, Indonesia

muhammadsuhrawardi333@gmail.com¹ badruddinmuhammad90@gmail.com²

Keywords

Spiritual Recovery; Reintegration; Drugs.

Abstrak

Drug abuse is an increasingly widespread problem in Indonesia, with devastating impacts both individually and socially. In the Islamic view, drugs are categorized as wine, which is strictly prohibited because of its nature which destroys reason and morals. This research aims to analyze the spiritual and reintegration approach in the rehabilitation of drug addicts from an Islamic perspective. The method used is descriptive analysis, which involves literature review and analysis of the concept of spiritual recovery in Islam. The research results show that a spiritual approach in the form of repentance, prayer, dhikr, and fasting can be effective in helping drug addicts to recover and reintegrate themselves into society. The reintegration process is also important to ensure that former addicts can return to normal and productive lives, with support from family, community and government. This approach not only improves the physical and mental health of addicts, but also strengthens their faith and morality, which is key to long-term recovery.

Pemulihan Spiritual; Reintegrasi; Narkoba.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang semakin meluas di Indonesia, dengan dampak yang merusak baik secara individu maupun sosial. Dalam pandangan Islam, narkoba dikategorikan sebagai khamar, yang secara tegas dilarang karena sifatnya yang merusak akal dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan spiritual dan reintegrasi dalam rehabilitasi pecandu narkoba dari perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang melibatkan kajian literatur dan analisis terhadap konsep pemulihan spiritual dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam bentuk taubat, sholat, dzikir, dan puasa dapat efektif dalam membantu pecandu narkoba untuk pulih dan mengintegrasikan diri kembali ke masyarakat. Proses reintegrasi juga penting untuk memastikan bahwa mantan pecandu dapat kembali hidup normal dan produktif, dengan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kesehatan fisik dan mental pecandu, tetapi juga memperkuat iman dan moralitas mereka, yang merupakan kunci untuk pemulihan jangka panjang.

PENDAHULUAN

Dalam islam narkoba termasuk dalam kategori khamar, sebab zat yang merusak akal yang disebut narkoba belum ada pada masa rasulullah SAW. dan semua benda yang memabukkan serta merusak akal merupakan bagian dari khamar. Sebab kata “khamar” sendiri bermakna sesuatu yang menutup akal (Zulamri, 2017). Kasus narkoba di

Indonesia dan luar negeri semakin merajalela. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa 67% narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) maupun rutan yang ada di Bandar Lampung merupakan hasil dari kasus narkoba (Raudatul Zanah, 2023).

Pembahasan tentang khamar dan hukuman bagi pelakunya, disamping dikaji dalam kitab tafsir dan syarah hadis juga terdapat dalam kitab-kitab fiqh, seperti kitab fiqh mazhab yang ke empat, yaitu Mazhab mengkaji perkara khamar ini, mereka berbeda pendapat tentang hukuman bagi orang yang mabuk. Kajian tentang khamar dan hukuman yang mesti diterapkan kepada pelaku bukannya hanya terdapat dalam kitab tafsir AlQuran, syarah-syarah Al-Sunnah, ijitihad para ulama mazhab fiqh, tetapi juga dibahas oleh ulama-ulama besar lainnya seperti Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Mjmu" al-Fatawa, Ibnu Qayyim dan lain-lain.

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang pada zaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual. Pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang, bagi masyarakat terbelakang.

Narkoba sebagai kejahatan yang internasional (International Crime) yang terorganisir (Organize Crime) memiliki jaringan yang cukup kuat dan proses penyebarannya pun menjadi sulit untuk dideteksi. Indonesia sebagai negara bangsa yang menjadi pasar gelap perdagangan dan penyebarannya narkotika mengalami peningkatan secara terus menerus. Sehingga hal ini pun menjadi salah satu perhatian yang cukup besar sebab narkoba dapat merusak generasi bangsa. Sedang keberlangsungan suatu bangsa terletak pada bahu-bahu generasi mudanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode ini akan membantu dalam menganalisis *Spiritual Recovery* dan *Reintegration* terhadap pecandu narkoba. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap pandangan Islam yang relevan, studi literatur terkait, serta pemahaman mendalam terhadap konsep *recovery* pecandu narkoba dalam Islam. Dengan pendekatan deskriptif analisis, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam

mengenai bagaimana *recovery* dalam Islam terhadap mereka yang kecanduan dan ketergantungan terhadap narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam terhadap Narkoba

Narkoba berasal dari singkatan narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain itu, narkoba dikalangan Kementerian Kesehatan identik disebut dengan Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif (obat-obat terlarang dan berbahaya yang dapat mengakibatkan seseorang mempunyai ketergantungan terhadap obat tersebut (Syatra, 2023). Penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan melanggar norma dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (Rudi dkk, 2022). Penggunaan narkoba dapat berpengaruh pada perkembangan otak, tubuh, kehidupan sosial, serta akademisi (Dinny, 2023).

Dalam islam narkoba termasuk dalam kategori khamar, sebab zat yang merusak akal yang disebut narkoba belum ada pada masa rasulullah SAW. dan semua benda yang memabukkan serta merusak akal merupakan bagian dari khamar. Sebab kata “khamar” sendiri bermakna sesuatu yang menutup akal.

Keharaman khamar disebutkan dalam Al-Quran dan sunnah rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah :90 Artinya : Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Al-Maidah:90 Ayat ini menyebutkan empat perkara yang dilarang sebagai najis, yaitu khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib, yang mana larangan dengan menyebut sebagai najis menunjukkan larangan tertinggi. Tingkatan larangan khamar dalam ayat ini disamakan dengan larangan berbuat syirik dengan cara berkorban untuk berhala.

Hal ini menandakan kerusakan yang ditimbulkan oleh khamar sangat besar, bukan hanya merusak pribadi tetapi dapat merusak generasi muda dan bangsa. Disamping kitab tafsir, khamar juga dibicarakan dalam kitab syarah hadis, seperti kitab fath al-bari yang merupakan syarah kitab sahih al-bukhari yang ditulis oleh ibnu hajar al-atsqalani, kitab ‘Aunul Ma“bud syarah kitab sunan Abi Daud ketika menjelaskan maksud

hadis “ segala yang memabukkan adalah khamar”, menyebutkan pendapat akl-khattabi bahwa ungkapan ini ditakwilkan dua segi yaitu (Abu Al-Thayyib, 1968):

1. Khamar adalah kata untuk menyebut semua jenis minuman yang memabukkan. Pendapat ini menyatakan bahwa islam memasukkan nama minuman apa saja yang memabukkan kedalam khamar walaupun belum ada pada masa Rasulullah SAW.
2. Semua benda yang memabukkan disamakan hukumnya dengan hukuman peminum khamar walaupun zatnya bukan khamar yang ada pada masa Nabi SAW sebagaimana halnya hukuman pelaku homoseksual dengan pezina.

Pembahasan tentang khamar dan hukuman bagi pelakunya, disamping dikaji dalam kitab tafsir dan syarah hadis juga terdapat dalam kitab-kitab fiqh, seperti kitab fiqh mazhab yang ke empat, yaitu Mazhab mengkaji perkara khamar ini, mereka berbeda pendapat tentang hukuman bagi orang yang mabuk. Kajian tentang khamar dan hukuman yang mesti diterapkan kepada pelaku bukannya hanya terdapat dalam kitab tafsir AlQuran, syarah-syarah Al-Sunnah, ijithad para ulama mazhab fiqh, tetapi juga dibahas oleh ulama-ulama besar lainnya seperti Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Mjmu“ al-Fatawa, Ibnu Qayyim dan lain-lain (Zulamri, 2017).

Pengertian Spritual dalam Islam

Menurut Florance Nightingale, Spritualitas merupakan suatu dorongan yang mana dalamnya tersedia energi untuk mempromosikan lingkungan rumah sakit yang sehat dan melayani kebutuhan spritual yang sama pentingnya dengan melayani kebutuhan fisik (Delgado, 2005; Kelly, 2004). Spritualitas merupakan faktor yang sangat penting yang membantu seorang individu mencapai keseimbangan yang diperlukan guna memelihara kesehatan dan kesejahteraan, serta peradaptasian dengan penyakit (Potter & Perry, 2010).

Menurut Hidayat (2006) Spritual merupakan suatu yang dipercaya seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), mana hal demikian memberikan dampak akan suatu kebutuhan atau kecintaan terhadap Tuhan, dan permintaan maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Spritual merupakan suatu keyakinan akan hubungannya dengan tuhan yang maha kuasa dan maha pencipta. Sebagai contoh adalah seseorang yang percaya kepada Allah sbagai pencipta atau maha kuasa (Hamid, 2008). Keyakinan akan adanya penyakit karena datangnya dari Tuhan adalah salah satu upaya Recovery Spritual yang dilakukan oleh setiap instansi kesehatan yang ada.

Spiritual dapat menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Spiritual adalah suatu konsep yang unik pada masing-masing individu (Farran et al, 1989). Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual, hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman kehidupan dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup (Anton, 2018).

Spiritual recovery juga merupakan suatu terapi yang diterapkan oleh beberapa lembaga instansi kesehatan. Terapi spiritual berdasarkan ajaran Islam terbukti efektif dalam hal merehabilitasi narkoba dan mencegah seorang pecandu beralih ke narkoba. Ada beberapa pusat pengobatan yang sudah teridentifikasi menggunakan terapi psiko spiritual Islam berhasil secara efektif (Abbas, 2017).

Dalam kehidupan manusia agar menjadi sempurna lahir dan batin maka harus menjaga hati dari tantangan dan belenggu hawa nafsu agar sehat dan berenergi. Untuk mencapai energi harus selalu beribadah dan dekat dengan Allah Swt melalui dzikir, itulah mengapa ketika seorang individu sudah melakukan tahapan-tahapan dalam peribadahnya maka sudah dipastikan nilai-nilai spiritual yang ada pada individu tersebut akan terbentuk, pengenalan pada tata cara peribadahan dan kesadaran dari individu tersebut dalam berkomunikasi dengan tuhanya merupakan cara paling efektif dalam peningkatan nilai spiritualitas dari individu tersebut. Spiritualitas memiliki beberapa macam, yaitu:

1. Spiritual Heteronomi, yaitu spiritualitas yang bercorak menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*).
2. Spiritual otonom, yakni spiritualitas yang berasal dari pemikiran diri sendiri. Spiritualitas bercirikan self-contained and independent of external authority, yakni spiritualitas yang menolak pengaruh dan otoritas dari luar dan hanya menerima hasil pemikiran dan refleksi diri sendiri.
3. Spiritualitas interaktif, yaitu spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spiritualitas ini merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, folkways, dan tatanan dunia yang mengitarinya.

Dasar dari spiritualitas adalah pandangan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari hidup dan bahwa spirit itu (kekal) dan tidak hancur karena kematian badan atau jasad. Dalam kaitannya disini sifat Spiritualitas merupakan sifat mutlak yang dimiliki oleh individu manusia sedari dini yang juga merupakan bekal dan modal awal mereka dalam melalui kehidupan yang dilalui oleh individu manusia tersebut, karna pada hakikatnya spiritualitas merupakan hubungan harmony antara manusia dengan makhluk, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Pargament, 2003). Dalam hal ini perlu adanya penekanan bahwa Spiritualitas bisa diasah lewat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh individu manusia tersebut dengan berbagai cara atau metode, salah satunya dengan memahami makna dan tujuan spiritualitas dalam islam.

Ada beberapa tujuan utama spiritualisme antara manusia dan Tuhan yaitu (Nugroho):

- a. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa
- b. Meningkatkan kualitas ibadah
- c. Meningkatkan kualitas akhlak
- d. Tercapainya perdamaian hakiki
- e. Keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang pada zaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual. Pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang, bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Kita optimis tasawuf dan tarekatnya akan muncul menjadi semangat jaman.

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seorang, dengan orang lain, dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Orang-orang, menurut tingkat perkembangan mereka,

pengalaman, memperhitungkan keamanan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang mereka miliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, atau kepusingan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi:

- a. Kepercayaan
- b. Pemaafan
- c. Cinta dan hubungan
- d. Keyakinan, kreativitas dan harapan
- e. Maksud dan tujuan serta anugrah dan harapan

Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu dalam berperilaku, baik itu kearah perilaku yang adaptif maupun perilaku yang maladaptif.

Spiritual recovery process pada pecandu Narkoba dalam perspektif Islam

Mengonsumsi narkoba berakibat pada rusaknya susunan syaraf dan menimbulkan efek ketagihan dan ketergantungan. Hal ini dapat merusak kehidupan baik dari segi fisik, psikis, agama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan hukum. Hal ini melahirkan sebuah prinsip mencegah lebih baik dari pada mengobati sebagai respon atas maraknya penyebaran narkoba baik sejak dahulu hingga masa kini. sehingga Kepedulian sosial yang lahir di era milenial menunjukkan penghormatan atas hak asasi manusia (Ilim, 2021).

Narkoba sebagai kejahatan yang internasional (International Crime) yang terorganisir (Organize Crime) memiliki jaringan yang cukup kuat dan proses penyebarannya pun menjadi sulit untuk dideteksi. Indonesia sebagai negara bangsa yang menjadi pasar gelap perdagangan dan penyebaran narkotika mengalami peningkatan secara terus menerus. Sehingga hal ini pun menjadi salah satu perhatian yang cukup besar sebab narkotika dapat merusak generasi bangsa. Sedang keberlangsungan suatu bangsa terletak pada bahu-bahu generasi mudanya (Didin, 2020).

Proses terapi spritual pada Adiksi Narkoba :

Mandi Taubat, Tobat artinya kembali, kembali kepada Allah (Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf., 2008: 3) (Adeng Muchtar Ghazali & Naan, 2018). Tobat dapat adalah tingkatan spiritual pertama yang harus dilalui (Imam al-Qusyairy an-Naisabury, 1996: 78). Agama dapat menjadi pendekatan dalam upaya kembali kepada Allah (Sholeh, Moh., 2005).

Mandi juga menurut ilmu fiqih bagian dari mensucikan. Di inabah klien dimandikan supaya badannya suci, dan bersih. Dasar teori ini dgali pada Alquran surat Al-baqoroh ayat 222, Al-kautsar ayat 2-3, Al-maidah ayat 8. Menjelaskan bahwa dalam ibadah islam dilakukan dengan keadaan suci, baik suci secara batin maupun fisik. Pada bagian tubuh yang dicuci secara psikologi memiliki arti yang psikodinamik serta simbolik. Psikodinamik mengartikan perubahan perilaku yang akan selalu didasari dengan kesucian jiwa, sedangkan simbolik bagian organ tubuh yang berguna dalam hidup sebagai bentuk cerminan jiwa dalam ketenangan (K.H. Anang Syah, 2000).

Salat (Fardhu dan Sunnah), Sholat sebagai salah satu pondasi yang paling utama dalam agama tentunya haruslah dikerjakan karena kalau pondasi tersebut tidak ada maka tidak akan tegak lah suatu bangunan, atau yang kalau di perspektifkan dalam Islam adalah agama tersebut. Para pecandu Narkoba tentunya dituntun untuk melaksanakan sholat ini, agar mengalihkan pikiran mereka kepada hal yang di ridhoi oleh Allah SWT dan menjagakan diri mereka dari pemakaian Narkoba yang berlebihan serta sebagai pengerem diri.

Dzikir (Jahar dan Khofi), Zikir dapat membuat hati menjadi tenang (Baqiah dkk, 2020). Dengan proses talqin klien adiksi narkotik diharapkan dapat membangunkan kesadarannya dan timbul rasa penyesalan dalam dirinya sehingga klien adiksi narkotik tidak akan melakukannya lagi. Terdapat dua macam jenis Dzikir yang dilaksanakan yaitu:

- a. Dzikir Jahar Klien di bimbing melafalkan kalimat tauhid LAA ILAAHA ILLALLAH, jika dzikir ini dilakukan secara berkelanjutan dapat menghilangkan sifat-sifat yang membuat klien kembali menggunakan narkotik dan berfungsi menghidupkan kembali hatinya yang telah lama mati (K.H. Anang Syah, 2000: 26).

b. Dzikir Khofi

Dzikir ini dilakukan oleh klien adiksi narkotik melalui hati (kalbu), dalam dzikir khofi klien disuruh oleh pembina senantiasa mengingat dan menyebutkan nama Allah.

Dengan demikian dzikir khofi merupakan proses penanaman buah keimanan yang paling utama. Dengan demikian melalui dzikir klien adiksi narkotik dialihkan dari kecanduannya terhadap narkoba menjadi selalu mengingat Allah SWT. Terapi spiritual dzikir ini menjadi terapi atas kecanduan atau keinginannya kepada zat yang berbahaya yang disebut narkotik dengan berdzikir akan merasakan kehadiran Allah didalam dirinya serta merasakan ketenangan jiwa. Karena saat menyaksikan kebesaran kharisma mursyid, para adiksi narkotik yang sedang berdzikir tidak jarang ada yang sampe menangis. Berdasarkan pertanyaan dan jawaban klien adiksi narkotik, bahwa dzikir dirasakan sangat cocok digunakan sebagai bahan terapi spiritual dimana keadaan jiwa adiksi narkotik yang tenang dan damai ketika sedang berdzikir (Didin, 2020).

Puasa, Berikutnya adalah proses terapi melalui puasa, proses terapi puasa ini hanya sebatas sebagai penunjang sebab tidak semuanya dilakukan dalam bentuk program rehab di Inabah ini. Bagi klien adiksi narkotik yang telah membaik dan sadar sangat dianjurkan untuk melaksanakan puasa 3 hari pada bulan kifarfat dan juga melaksanakan puasa senin kamis.

Bagi para adiksi narkotik, yang mulai sembuh serta fisik sudah sehat secara full sangat dianjurkan melaksanakan ibadah puasa, seperti melaksanakan puasa senin-kamis, puasa kifarfat dan puasa baidh dalam mendukung keberhasilan terapi spiritual ini. Dengan puasa, akan melatih para adiksi narkotik ini untuk bersikap disiplin dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol diri. Berpuasa juga sangat bagus untuk memperhalus perasaan sosial, dikarenakan menurunkan keinginan, nafsu biologis, serta ambisinya. Dengan berpuasa para adiksi narkotik ini dapat merenungkan hikmah hidup ke arah yang lebih baik lagi, tidak lagi mengikuti hawa nafsunya. Selain berguna bagi psikologis klien adiksi narkotik puasa dapat meningkatkan kesehatan fisik para adiksi narkotik semisal terciptanya keseimbangan dalam gerak.

ReIntegration Recovery Process dan dalam perspektik Islam

Proses pemulihan re-integrasi merupakan suatu proses yang sangat penting bagi seseorang yang mengalami keterasingan atau pemisahan dari masyarakat atau lingkungan tertentu. Adapun dalam perspektif Islam, re-integrasi memiliki nilai yang penting karena agama Islam mengajarkan betapa pentingnya inklusi sosial dan perdamaian dalam masyarakat.

Upaya rehabilitasi dan reintegrasi penggunaan narkoba ke masyarakat merupakan satu langkah penting dalam penanganan penyalahgunaan narkoba. Hal demikian ini bertujuan untuk membantu mereka guna mengatasi ketergantungan narkoba, memulihkan kesehatan fisik dan psikologis, serta membantu mereka agar dapat hidup normal dan produktif di masyarakat. Rehabilitasi merupakan suatu jalan keluar dan suatu proses penyembuhan serta perawatan bagi pengguna narkoba. Ada beberapa jenis rehabilitasi, yakni rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, rehabilitasi psikologis, dan rehabilitasi profesional. Setiap jenis rehabilitasi mempunyai tujuan yang berbeda, namun secara keseluruhan bertujuan untuk membantu pengguna dalam mengatasi ketergantungan dan memulihkan kesehatan fisik dan psikologis mereka.

Reintegrasi disisi lain, merupakan suatu proses penyertaan kembali pengguna narkoba yang mana ia telah berhasil melewati proses rehabilitasi ke masyarakat atau keluarganya. Dalam proses reintegrasi ini, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh pengguna narkoba, seperti adaptasi kembali ke lingkungan sosial yang sehat pada mereka, mencari pekerjaan guna menyibukkan dirinya, dan membangun hubungan yang sehat dengan keluarga dan teman-teman mereka.

Upaya rehabilitasi dan reintegrasi pengguna narkoba ke masyarakat dapat dilakukan dengan melalui beberapa program, seperti program rehabilitasi inpatient atau rawat inap, program rehabilitasi outpatient atau rawat jalan, dan program rehabilitasi komunitas. Pada program rehabilitasi inpatient, pengguna narkoba akan dirawat di klinik atau rumah sakit selama beberapa minggu hingga beberapa bulan. Pada program rehabilitasi outpatient, pengguna narkoba akan mendapatkan perawatan diluar rumah sakit, namun tetap mendapatkan dukungan medis dan psikologis.

Sementara itu, pada program rehabilitasi komunitas, pengguna narkoba akan mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok yang terdiri dari mantan pengguna narkoba atau masyarakat yang peduli terhadap masalah narkoba. Dalam program

rehabilitasi komunitas ini, pengguna narkoba akan belajar untuk hidup mandiri, membangun keterampilan sosial dan membangun kepercayaan diri mereka.

Selain itu, pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah juga dapat memberikan dukungan untuk upaya rehabilitasi dan reintegrasi pengguna narkoba ke masyarakat. Pemerintah dapat memberikan dukungan keuangan dan infrastruktur untuk program-program rehabilitasi, serta membantu pengguna narkoba dalam mencari pekerjaan dan membangun kehidupan yang produktif.

Organisasi non-pemerintah, seperti yayasan dan kelompok sukarelawan, dapat memberikan dukungan moral dan emosional bagi pengguna narkoba selama proses rehabilitasi dan reintegrasi. Mereka dapat membantu pengguna narkoba untuk mencari pekerjaan, memberikan pendidikan mengenai ketergantungan narkoba, dan membantu pengguna narkoba untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, upaya rehabilitasi dan reintegrasi pengguna narkoba ke masyarakat merupakan upaya yang kompleks dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Diperlukan dukungan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan untuk dapat memfasilitasi proses rehabilitasi dan reintegrasi pengguna narkoba ke masyarakat.

Dalam hal ini, peran keluarga sangatlah penting dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi pengguna narkoba ke masyarakat. Keluarga dapat memberikan dukungan moral dan emosional, membantu pengguna narkoba dalam mencari pekerjaan, dan membantu pengguna narkoba untuk membangun kembali hubungan yang sehat dengan masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga perlu terlibat dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi pengguna narkoba ke masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan moral, memberikan kesempatan kerja, dan membantu pengguna narkoba untuk kembali hidup normal dan produktif di masyarakat.

Setelah seseorang sudah terlepas dari jeratan narkoba, maka yang harus dilakukannya selanjutnya adalah dengan menjaga dan terus melawan kembalinya keinginan untuk mengkonsumsi narkoba tersebut. Adapaun Islam memberikan beberapa pencegahan kembalinya rasa ingin memakai barang terlarang tersebut yakni Menurut kajian psikologi agama (Daradjat, Zakiyah. (1970) h.14 dalam Alhamuddin), setiap tindakan atau aktivitas keagamaan membawa pengaruh terhadap kesadaran beragama

(religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience) pada diri seseorang (Alhamuddin, 2015). Implementasi pendekatan keagamaan di sarana rehabilitasi sosial telah dilakukan di Pondok Inabah VII, yaitu melalui pendekatan tasawuf dengan amalan yang mengacu kepada TQN. Tujuan penerapan kurikulum di Inabah adalah agar anak bina memiliki arah yang jelas dalam perjalanan hidupnya dan mengembalikannya ke jalan yang benar serta diridhoi Allah SWT (Saefuddin, 2015). Dalam kurikulum Inabah, terdapat tiga tahapan, yaitu (Alhamuddin, 2015):

1. *Takhalli*, yang berarti membersihkan diri dari berbagai dosa yang mengotori jiwa, baik dari dosa lahir maupun batin;
2. *Tahalli*, yang berarti mengisi atau menghiasi diri dengan berbagai amal saleh, baik amalan lahir maupun amalan batin;
3. *Tajalli*, yang merupakan tujuan akhir dari pembinaan dimana setiap individu anak bina telah benar-benar sadar dan memahami pentingnya ibadah bagi dirinya.

Berdasarkan konsep tersebut, kegiatan rehabilitasi dengan metode Inabah dikembangkan dengan tiga kegiatan utama, yaitu mandi taubat, shalat, dan dzikir. Dengan memperbanyak dzikrullah diharapkan akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual (ahwal) dan pada waktunya ahwal-ahwal ini menjadi semakin permanen sebagai hasil dari usaha untuk mempertahankannya.

Selain beberapa metode diatas, dalam perspektif Islam strategi pencegahan untuk membentengi diri dan keluarga dari bahaya narkoba yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Jamaluddin, 2016):

1. Mengajarkan aqidah yang benar, seperti yang telah diuraikan bahwa salah satu faktor penyalahgunaan narkoba adalah tingkat religiusitas.
2. Memperbaiki keluarga sehingga keluarga menjadi tempat yang nyaman bagi anggotanya, seperti yang telah diuraikan bahwa peran keluarga, keharmonisan dalam keluarga, serta persepsi mengenai hal tersebut berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba.
3. Menanamkan kebiasaan untuk memanfaatkan waktu, jangan membiarkan keluarga terlenu dengan kekosongan waktu. Kekosongan waktu itu ini dapat menyebabkan remaja yang kondisinya labil menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Dikhawatirkan waktu-waktu yang kosong itu membawanya ke dalam keingintahuan terhadap hal-hal baru termasuk terhadap

narkoba. Keingintahuan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

4. Memilih lingkungan yang baik. Selain lingkungan keluarga, teman sebaya dan kontrol sosial juga berperan terhadap penyalahgunaan narkoba, terutama pada remaja.
5. Menjaga ketaatan kepada Allah. Ketaatan beribadah dalam lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba .

Dengan beberapa konsep diatas diharapkan dapat membantu seorang mantan pecandu narkoba mengelola pola hidupnya agar lebih sehat baik di kalangan keluarga maupun kalangan masyarakat dan bisa menjalankan kehidupan normal seperti masyarakat normal lainnya tanpa harus di dasari dengan ketergantungan bahan adiktif yang berbahaya bagi dirinya.

KESIMPULAN

Pendampingan spritual dalam hal keagamaan pada seorang pengguna Narkoba dengan tingkatan candu atau adiksi sangatlah penting dilakukan, tahapan demi tahapan dilakukan guna mendapatkan penyembuhan yang efektif, baik dengan medis maupun dengan non medis.

Rehabilitasi menjadi salah satu acuan oleh orang yang ketergantungan dengan Narkoba, baik rehabilitasi medis, rehabiliasi rawat inap, rehabilitasi rawat jalan, dan rehabilitasi komunitas. Spritual recovery juga merupakan suatu terapi yang diterapkan oleh beberapa lembaga instansi kesehatan. Terapi spritual berdasarkan ajaran Islam terbukti efektif dalam hal merehabilitasi narkoba dan mencegah seorang pecandu beralih ke narkoba. Ada beberapa pusat pengobatan yang sudah teridentifikasi menggunakan terapi psiko spritual Islam berhasil secara efektif.

Proses pemulihan reintegrasi merupakan suatu proses yang sangat penting bagi seseorang yang mengalami keterasingan atau pemisahan dari masyarakat atau lingkungan tertentu. Adapun dalam perspektif Islam, reintegrasi memiliki nilai yang penting karena agama Islam mengajarkan betapa pentingnya inklusi sosial dan perdamaian dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Satya. "Sosialisasi Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang" *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2023. DOI: <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i1.9>
- Al-Ma'bud, Abu Al-thayyib Muhammad Syams Al-Haq Al-'Azim Al-'Abadiy.'Aun. *Syarh Abi Daud*. Madinah al-Munawwarah: Al-Maktabah Al-Slafiyyah, 1968.
- Alhamuddin. "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir Dan Amal Thariqah Qadariyah Naqsabandiah Dalam Rehabilitasi Korban Napza Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara." *Sos Budaya Media Komun Ilmu-Ilmu Sos dan Budaya* 12 (2015): 1-11.
- Baqiah, Z., Gojali M., & Naan. "Ketenangan Hati Jamaah Ibu-Ibu Pengajian." *Syifa Al-Qulub* 2 (2020).
- Chandra, Rudi, dkk. "Upaya Pencegahan Penggunaan Narkoba Melalui Peningkatan Pengetahuan Remaja", Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro), 2022. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7012>
- Didin Komaruddin, Ilim Abdul Halim. "Peranan Terapi Spritual Terhadap Penyembuhan Adiksi Narkoba." *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi PSikoterapi Sufistik* 2 (2021): 155-168.
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. "Advances in the Conceptualization and Measurement of Religion and Spirituality: Implications for Physical and Mental Health Research. *American Psychologist*" 1 (2003): 64-74.
- J, Jamaluddin. "Konsepsi Pencegahan Bahaya Narkoba Perspektif Hukum Islam." *Pemikir Keislam* 27 (2016).
- M Z M Amin, Abdulloh Salaeh, Mahsor Yahya, Zamrie Ibrahim Musa, Adnan Mohamed Yusoff, Norhasrina Ibrahim, Syed Najihuddin, Syed Hasan, Robiatul Adawiyah Mohd, Tazul Islam, and Siti Abbas. "A Literature Review of Spritual Psychotherapy Using Qur'an Recitation in the Treatment of Drug Addiction." *Advanced Science Letters* 5 (2017).
- Mukri SG, Rosyadi AR, Saefuddin D. *Metode Pendidikan Islam Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja Dipondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya*. Tasikmayala: Tadibuna J Pendidikan Islam, 2015.
- Nugroho, Anton Priyo. "Mendalami Makna Dan Tujuan Spritualitas Dalam Islam." *eL-Hekam :Jurnal Studi Keislaman* (n.d.).

Rahmayanty, Dinny dkk, "Pemahaman tentang Bahaya Narkoba Terhadap Pendidikan Karakter Anak", *Jurnal Basecedu*, 2023.

Syah, Anang. "Metode Penyadaran Korban Penyalhgunaan Napza. Pondok Pesantren Nurlayaya." *INABAH* (2000).

Zanah, Raudatul, dkk. "Pengedaran Narkoba oleh Anak dibawah Umur di Bandar Lampung", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2023.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.749>.

Zulamri. "Pola Rehabilitasi Islami Bagi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau : Perspektif Konseling Islam." *Risalah* 28 (2017).